

**UPAYA THAILAND DALAM PENANGGULANGAN DRUGS
TRAFFICKING MENUJU DRUG-FREE ASEAN 2015**

Oleh:

Riduwan Effendi Siregar

(riduwan_effendi@yahoo.com)

Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP. M.Si

(saiman_pakpahan@yahoo.com)

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Thailand Efforts on Preventing Drugs Trafficking Towards Drug - Free ASEAN 2015. The research aimed to determine the efforts that have been made by Thailand in tackling the problem of drugs trafficking. The theory is used to study this problem is the Global Epidemic Model (GEM). The hypothesis of this study is suspected because of the impetus towards a Drug- Free ASEAN 2015. The research using qualitative methods and library research. The research data was obtained from books, journals, working papers, articles, official documents, and websites. Based on the data obtained from these sources, researchers can obtain the result of the efforts of Thailand. The Joint Declaration for A Drug - Free ASEAN 2015 made Thailand seeks to combating drug trafficking, drug cultivation and drug networks that deploy domestically and internationally, by continuously launching the war on drugs, making strategies in controlling drug trafficking, strengthen laws governing drug, assist treatment and rehabilitation and sustainable alternative development based on cooperation with countries that have similar problems related to drug problems in the world.

Keyword: Drugs Trafficking, Drug-Free ASEAN 2015, Global Epidemic Model.

PENDAHULUAN

Narkoba secara umum diartikan sebagai jenis zat yang bila dipergunakan (dikonsumsi) akan membawa pengaruh terhadap tubuh si pemakai.¹

Menurut WHO yang dimaksud dengan *drugs* adalah bahan (zat) yang jika masuk dalam organisme hidup akan memberikan perubahan pada satu atau lebih fungsi organisme tersebut. Zat seperti opioda (morfin, heroin), kokain, ganja, sedativa/hipnotika dan alkohol merupakan zat yang mempunyai efek seperti itu, khususnya dalam fungsi berpikir, perasaan dan perilaku orang yang memakainya. Penyalahgunaan zat dan substansi (*drugs abuse*) adalah penggunaan zat yang bersangkutan tidak digunakan untuk keperluan pengobatan melainkan untuk menikmati efek yang ditimbulkan baik dalam dosis kecil maupun besar, penyalahgunaan tersebut dapat menyebabkan ketergantungan (*drugs dependence*).² WHO menambahkan, penyalahgunaan zat adalah pemakaian zat secara terus menerus atau berkala diluar keperluan medis ataupun pengobatan.³

Thailand merupakan salah satu negara *The Golden Triangle* atau segi tiga emas. Segi tiga emas ini terdiri dari daerah Thailand utara, Laos bagian Barat, dan Myanmar bagian Timur. Di kawasan inilah narkotika, *heroin*, dan *amphetamine*

diproduksi dan disebarkan keseluruhan penjuru dunia.⁴

Letak Thailand yang strategis sering digunakan sebagai jalur transit bagi penyelundupan narkotika dan obat-obatan terlarang dari wilayah segitiga emas ke beberapa kawasan dunia, seperti Amerika Utara, Eropa, dan kawasan Asia lainnya. Tidak hanya itu, produksi narkotika dan obat-obatan terlarang yang tidak mampu memenuhi permintaan, membuat para pelaku perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang di Thailand mendatangkan barang terlarang tersebut dari negara lain, seperti Laos atau Myanmar.⁵

Kompleksitas masalah narkotika dan obat-obatan terlarang yang terdapat di Thailand menuntut pemerintah setempat untuk segera mungkin mengambil beberapa upaya penanggulangan *drugs trafficking* di Thailand, dengan terbuktinya pada tahun 2001-2002 Thailand menduduki peringkat tertinggi di dunia penyalahgunaan *methamphetamine*,⁶

¹ B. Bosu. 1982. *Sendi-Sendi Kriminologi*. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 68.

² Dadang Hawari, 1991. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: BPFKUL, hal. 15.

³ *Ibid*, hal. 16.

⁴ Bambang Cipto. 2007. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara "Teropong Terhadap Dinamika, Kondisi Riil dan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 227.

⁵ Ralf Emmers. 2003. *The Threat of Transnational Crime in Southeast Asia : Drug Trafficking, Human Smuggling and Trafficking, and Sea Piracy*, (discussion paper, Institute of Defence and Strategic Studies Singapore, 2003). Diakses dari (<http://www.redalyc.org/pdf/767/76711296006.pdf>) pada 8 Desember pukul 10.00 WIB.

⁶ *Methamphetamine* ialah obat yang sangat menyebabkan ketergantungan dan stimulant pada pusat syaraf, memiliki nama lain *crystal meth*, *ice*, *glass*. Jenis ini memberikan efek yang sangat lama dan penggunaanya dapat terjaga dalam beberapa hari. Digunakan dengan cara disuntik, juga

dan dari 60 juta penduduk Thailand, lebih dari 30 jutanya merupakan pengguna *ya ba*.⁷ Dalam kurun waktu antara 2002–2011, penghapusan ladang opium di kawasan utara Thailand menunjukkan hasil yang signifikan.⁸

Negara-negara di kawasan ASEAN termasuk Thailand telah membuat kesepakatan untuk membuat kawasan ASEAN yang bebas dari narkoba dan obat-obatan terlarang. Kesepakatan tersebut telah dilakukan sejak tahun 1998. Melalui pertemuan para menteri luar negeri negara-negara anggota ASEAN di Manila pada 1998, mereka menetapkan *Joint Declaration for A Drug-Free ASEAN*.⁹

Drug-Free ASEAN 2015 yang dideklarasikan bersama-sama oleh negara-negara anggota ASEAN, merupakan suatu upaya untuk membersihkan kawasan ASEAN dari peredaran dan penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, masing-

masing negara anggota ASEAN berupaya untuk mewujudkan tercapainya zona ASEAN yang bebas dari peredaran dan perdagangan narkoba dan obat-obatan terlarang di tahun 2015, termasuk di Thailand.

PEMBAHASAN

MASALAH DRUGS TRAFFICKING DI THAILAND

Masalah perdagangan narkoba telah menjadi sebuah fenomena global, dampaknya telah merambah ke hampir semua negara, meskipun tingkat ancaman dan karakteristik berbeda-beda satu sama lainnya. Masalah yang termasuk ke dalam kategori ancaman keamanan non tradisional terhadap keamanan dikawasan Asia Tenggara khususnya keamanan dikawasan Thailand dalam bentuk *drugstrafficking*.

Wilayah utara Thailand menjadi pintu utama bagi perdagangan narkoba sejak awal masuknya narkoba ke Thailand. Interaksi komunitas etnis utara Thailand dengan narkoba dan obat-obatan terlarang yang dibawa masuk ke Thailand bermula sejak saat itu, khususnya beberapa narkoba dan obat-obatan terlarang hasil budidaya seperti seperti opium, ganja, dan kratom. Selain membudidayakan opium, beberapa kalangan masyarakat setempat menggunakan narkoba jenis kratom dalam keseharian mereka.

Dari tahun 2007-2011 kasus terhadap penyalahgunaan narkoba di Thailand mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa penyalahgunaan narkoba jenis *ya ba* lebih

bisa dibakar dan dihisap asapnya atau dihirup melalui hidung.

⁷ *Ya ba* ialah bentuk pil dari *methampethamine* yang mengandung 25-35 milligram *methampethamine* dan 45-65 milligram *caffeine*. Tabletnya tersedia dalam berbagai macam rasa jeruk, anggur, vanilla juga berwarna hijau dan orange.

⁸ Office of The Narcotics Control Board Ministry of Justice. *Thailand Narcotics Control Annual Report 2011*. Di akses dari (<http://en.oncb.go.th/document/Thailand%20Narcotics%20Control%202011.pdf>) pada 8 Desember 2013 pukul 14.00 WIB.

⁹ *Joint Declaration for A Drug-Free ASEAN*, diakses dari (<http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/joint-declaration-for-a-drug-free-asean>) pada 8 Desember 2013 pukul 09.00 WIB.

mendominasi dibandingkan dengan jenis narkoba lainnya. Puncak tertinggi kenaikan narkoba jenis Ya ba terjadi antara tahun 2009-2011, kenaikan yang signifikan dari kasus yang terjadi dari 140000-160000 kasus. Disusul jenis kasus penyalahgunaan *methamphetamine* jenis *ice* yang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2007-2011. Kasus dari jenis marijuana atau ganja berada pada tahun 2009 yang menjadi puncak tertinggi banyaknya kasus penyalahgunaan marijuana. Namun, pada kasus narkoba jenis kratom, *inhalant* (*volatile substance/zat kimia yang dihirup*), heroin, ketamin, ekstasi, dan kokain tidak terjadi peningkatan yang signifikan, dapat dilihat berdasarkan grafik diatas pada kasus yang terjadi pada jenis narkoba tersebut .

PRODUKSI DRUGS DI THAILAND

Tahun 2006, survei opium diperkirakan mencapai 157 ha yang masih dibudidayakan di utara Thailand, dibandingkan dengan tahun 2005 seluas 119 ha. Budidaya opium poppy ditemukan di 10 provinsi di bagian utara Thailand. Budidaya opium telah menurun sejak tahun 1984 diperkirakan seluas 8.777 ha dibudidayakan di Thailand Utara.¹⁰

Pada tahun 2008, luas area budidaya opium poppy yang

dibudidayakan di Thailand diperkirakan seluas 288 ha, sedikit meningkat dari 231 ha pada tahun 2007. Dengan hasil opium rata-rata 15,6 kg /ha, potensi produksi opium sekitar 4,5 ton pada tahun 2008 sedikit meningkat dibandingkan tahun 2007 sekitar 3,6 ton. Namun, sekitar 98% dari tanaman opium poppy telah dimusnahkan pada tahun 2008 dengan produksi opium bersih sebesar 56 kg. Terjadi peningkatan budidaya opium poppy selama dua tahun berturut-turut, bahkan dalam jumlah yang signifikan, menyebabkan upaya yang dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk kembali memperkenalkan rencana pengendalian tanaman berfokus pada pelaksanaan program-program pembangunan alternatif di daerah terpencil, di daerah yang bermasalah yang di tumbuhi tanaman opium seperti di Utara Thailand.

Penyalahgunaan heroin terus menurun sejak dinyatakannya *War on Drugs* pada tahun 2003. Thailand merupakan salah satu negara transit untuk perdagangan heroin dari Segitiga Emas ke pasar global. Pada tahun 2008, pasokan heroin di Segitiga Emas terus menurun sementara dari *Golden Crescent* menjadi sumber utama perdagangan. Dari kasus-kasus narkoba di ungkapkan bahwa sindikat perdagangan narkoba Afrika Barat terus terlibat dalam perdagangan heroin internasional dari *Golden Crescent* ke pasar Asia, khususnya Cina. Dalam kerjasama sindikat India dan Cina, mereka menggunakan India, Nepal, Uni Emirat Arab (UEA), China dan Thailand sebagai basis mereka untuk mengumpulkan heroin. Selama 2006-

¹⁰ United Nation On Drug and Crime. *Opium Poppy Cultivation in The Golden Triangle, Lao PDR, Myanmar, Thailand*. Diakses dari (https://www.unodc.org/pdf/research/Golden_triangle_2006.pdf) pada 24 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

2007, penegakan hukum Cina menangkap 76 warga negara Thailand untuk penyelundupan heroin ke Cina dengan 66kg heroin yang disita.

JALUR PEREDARAN DRUGS DI THAILAND

Narkotika dan obat-obatan terlarang tidak mungkin dapat sampai ketangan para pengguna atau konsumennya tanpa ada yang mengedarkannya. Perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang atau *drugs trafficking* menjadi momok yang sangat menakutkan bagi setiap negara.

Pemberantasan yang terus menerus dilakukan selama 20 tahun terakhir, jumlah ganja yang tumbuh di Thailand terus mengalami penurunan. Saat ini, sebagian ganja yang ada di Thailand dibawa dari negara-negara tetangga ke Thailand melalui jalur perbatasan timur laut. Sebagian besar ganja dari Thailand diangkut ke Malaysia melalui perbatasan Thailand – Malaysia yang kemudian di kirim ke Australia, Amerika Serikat dan pasar Eropa lainnya, sementara beberapa disalurkan untuk konsumsi domestik. Selama dua tahun terakhir, Laos berturut-turut menyelundupkan ganja ke Thailand dengan jumlah lebih dari 100kg di setiap pengiriman.

Berdasarkan penangkapan yang pernah terjadi di Bandara Internasional Suvarnabhumi, Nepal adalah penyelundup aktif jenis ganja ke Thailand, dari Nepal di bawa ke Thailand melalui jalur darat. Narkotika jenis ini akan di kirim ke negara-negara besar terutama Jepang dan sisanya didistribusikan kepada

wisatawan asing di daerah-daerah pariwisata yang ada di Thailand.

Jaringan perdagangan narkotika Afrika menjadi kunci dalam perdagangan kokain dari Thailand ke Amerika Selatan melalui Malaysia yang dibawa oleh penumpang udara. Perempuan Asia sering digunakan sebagai kurir narkotika. Pada tahun 2008, berdasarkan informasi kasus mengungkapkan, bahwa sindikat Afrika mengubah metode impor mereka ke Thailand menuju Amerika Selatan melalui sistem pos udara.

KESEPAKATAN MENUJU DRUG-FREE ASEAN 2015

Untuk membantu menanggulangi permasalahan *drugs trafficking* menuju *Drug-Free ASEAN 2015*, Thailand bersama negara-negara di regional ASEAN membuat sebuah kesepakatan yang disebut *Joint Declaration for a Drug-Free ASEAN 2015*, hal ini didukung dengan kerjasama negara-negara ASEAN untuk memberantas penyalahgunaan dan peredaran narkotika yang dikenal dengan *ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD)*. Untuk memaksimalkan upaya yang dilakukan menuju *Drug-Free ASEAN 2015*, ASEAN melakukan kerjasama dengan China yang dikenal dengan *ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)*.

Tujuan utama dari kerjasama ASEAN tersebut dalam memerangi masalah narkotika dan obat-obatan terlarang adalah untuk menciptakan ASEAN sebagai kawasan bebas narkotika (*Drug-Free ASEAN*) pada tahun 2020 dan komitmen ASEAN

ini juga tercermin dari dicantumkan masalah narkotika tersebut di dalam “*ASEAN Vision 2020 dan Hanoi Plan of Action*”.¹¹ Namun untuk mempercepat terealisasinya, negara-negara di kawasan ASEAN menyetujui untuk dipercepatnya tujuan ini dari 2020 menjadi 2015.

Dalam proses realisasi Drug-Free ASEAN, negara-negara anggota ASEAN telah melakukan beberapa kali pertemuan dan deklarasi. *Joint Declaration for a Drug-Free ASEAN* di Manila pada 25 Juli 1998 menjadi deklarasi awal pencaangan Drug-Free ASEAN. Deklarasi ini merupakan bagian dari rangkaian perlawanan terhadap kejahatan transnasional, termasuk kejahatan produksi dan perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan hasil dari deklarasi tersebut, ASEAN menyepakati penguatan dan kerjasama antar negara untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan yang terbebas dari aktivitas produksi dan perdagangan narkotika dan obat-obatan terlarang. Deklarasi bersama antar negara-negara ASEAN ini juga menetapkan tahun 2020 sebagai tenggat waktu untuk mewujudkan ASEAN yang bebas dari narkotika dan obat-obatan terlarang.

Pada ASEAN Ministerial Meeting ke-33, Menteri-menteri negara anggota ASEAN mengidentifikasi bahwa *drugs* merupakan ancaman bagi sebuah negara. Tingkat kepedulian dan dorongan politik untuk mengatasi

masalah ini menjadi lebih konkret dengan mempercepat target waktu yang sebelumnya disetujui pada tahun 2020 menjadi tahun 2015. Hal tersebut tertuang dalam poin 56 hasil pertemuan *Joint Communique of the 33rd ASEAN Ministerial Meeting* 2000.

Pembentukan kerangka kerja ASEAN untuk menciptakan kawasan yang bebas dari narkotika dan obat-obatan terlarang didukung dengan adanya kerangka kerja yang diciptakan untuk diimplementasikan di tingkat regional maupun internasional. Kerangka kerja regional ASEAN menuju Drug-Free 2015 terbagi dalam dua macam, yaitu ACCORD (*ASEAN-China Cooperatative Operation in Response to Dangerous Drugs*), dan ASOD (*ASEAN Senior Officials on Drug matters*).

UPAYA THAILAND DALAM PENANGGULANGAN DRUGS TRAFFICKING

Perang Terhadap Narkoba (War on Drugs)

Perang terhadap narkoba berdampak negatif dan menimbulkan terjadinya bencana di segi pembangunan maupun keamanan di negara-negara yang rentan terhadap konflik.¹² Beberapa upaya untuk memerangi narkoba telah dibuat, dari program pemberantasan tanaman opium maupun marijuana dan melibatkan pihak militer didalamnya.

¹¹ C.P.F Luhulima. Dewi Fortuna Anwar. 2008. *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Comunitas ASEAN 2015*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3-4.

¹² Count The Costs. *The War on Drugs: Undermining Human Rights*. Diakses dari (http://www.countthecosts.org/sites/default/files/Human_rights_briefing.pdf) pada 14 April 2014 pukul 08.00 WIB.

Namun hal ini menyebabkan terjadinya masalah kesejahteraan di lingkungan masyarakat yang pada umumnya bermata pencaharian dari menanam tanaman tersebut.

Pada tanggal 1 Februari 2003, pemerintah Thailand yang dipimpin oleh Perdana Menteri Thaksin Shinawatra, meluncurkan *War on Drugs*, dengan tujuan untuk mengurangi peredaran narkoba di Thailand. Thaksin menargetkan rencana ini akan terlaksana dalam waktu tiga bulan. Cara yang dipilih adalah dengan penegakan hukum dengan melibatkan polisi dan lembaga penegak hukum lainnya.

War on Drugs adalah reaksi yang disebabkan oleh meledaknya penggunaan metamfetamin yang dibuktikan dengan meningkatnya penggunaan obat ini dikalangan pemuda Thailand. *Methamphetamine* adalah obat sintetis yang digunakan untuk menstimulasi sistem saraf. *Metamfetamine* berpotensi tinggi untuk disalahgunakan karena tingkat pengguna yang semakin membuat ketergantungan dengan cara terus menerus mengkonsumsinya. Larangan menggunakan metamfetamin telah diatur dalam UU Narkotika tahun 1979.

War on Drugs diluncurkan dengan penandatanganan Perdana Menteri Thailand pada tanggal 28 Januari 2003. *War on Drugs* menyerukan untuk melakukan penindasan bagi para pedagang narkoba dengan segala cara, dimulai dengan cara lembut hingga melakukan kekerasan. Pada hari dimulainya *War on Drugs* (1 Februari 2003), dilaporkan bahwa empat orang telah tewas. Pada 16 Februari, Departemen Dalam Negeri mengatakan bahwa

350 pengedar narkoba telah ditembak mati dalam jangka waktu lebih dari dua minggu.¹³ Pada akhir tahun 2003, Kepolisian Kerajaan Thailand melaporkan total kasus yang terjadi sejak Februari 2003, terjadi 1.329 kasus pembunuhan terhadap pengedar narkoba, dan 72 pembunuhan dilakukan oleh polisi.¹⁴

Tahun 2003 merupakan tahun yang menjadi tolak ukur pemerintah untuk lebih bertindak tegas menangani permasalahan narkoba karena sudah menjadi ancaman serius bagi keamanan negara. Sejak saat itu perang terhadap narkoba menjadi acuan strategi pengendalian obat-obat terlarang di Thailand, dengan mengadopsi empat pilar strategi yang meliputi pengurangan pasokan (*supply reduction*), pengurangan permintaan (*demand reduction*), potensi untuk mengurangi permintaan (*potential demand reduction*) dan manajemen integratif (*integrative management*) untuk memerangi narkoba. Upaya ini menunjukkan keberhasilan dengan adanya 2800 kasus pembunuhan terhadap pengedar narkoba saat memasuki bulan ketiga setelah diluncurkannya *War on Drugs*.¹⁵

¹³ *Thai Government Declares Real War On Drug User: 350 Killed In First Two Weeks Of Crackdown*. Diakses dari (<http://www.csdp.org/news/news/thailand.htm>) pada

¹⁴ Marcus Roberts, Mike Trace, and Axel Klein. *Thailand's 'War on Drugs'*. The Beckley Foundation Drug Policy Programme, A Drugscope Briefing Paper Vol. 5. Diakses dari (http://www.stanwayfountain.org/pdf/paper_05.pdf)

¹⁵ *Count The Costs, Loc. Cit.*

Dengan meluncurkan *War on Drugs*, bisa dikatakan bahwa Thailand mempunyai dua tujuan sederhana diantaranya, untuk memobilisasi kekuatan nasional untuk memerangi peredaran obat-obatan terlarang dan untuk memberikan pandangan kepada negara lain bahwa Thailand bukanlah negara pengedar narkoba.

Melihat keseriusan Thailand menghadapi masalah produksi narkoba, perdagangan narkoba dan konsumsi narkoba, pemerintah Thailand telah menetapkan pengawasan terhadap narkoba dalam agenda nasional. Kebijakan pengendalian narkoba sebagai prioritas utama di setiap pemerintahan.

Untuk mengintensifkan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kerajaan Thailand dalam menanggulangi masalah narkoba secara komprehensif dan sistematis, berdasarkan pernyataan Perdana Menteri, H.E. Abhisit Vejjajiva kepada Majelis Nasional Thailand pada tanggal 29 Desember 2008, masalah narkoba ditempatkan sebagai masalah yang mendesak yang tertuang di dalam Kebijakan Sosial dan Keamanan Manusia pada butir 3.5.7 yang menyatakan "Mengintensifkan upaya-upaya menanggulangi masalah narkoba secara komprehensif dan sistematis, dari pencegahan, rehabilitasi, memperbaiki peraturan yang sesuai dengan situasi yang berkembang dan memastikan penegakan hukum secara tegas, dan meningkatkan kerja sama dengan negara-negara tetangga dan masyarakat internasional dalam menangani masalah narkoba".

Pada tanggal 18 Maret 2009, Perdana Menteri Abhisit Vejjajiva mengambil langkah-langkah drastis untuk menindak lanjuti masalah narkoba untuk mendapatkan hasil yang nyata dalam waktu enam bulan. Dalam kaitan ini, pemerintah akan menerapkan *five fences* yaitu strategi untuk mengendalikan dan mengurangi masalah narkoba.¹⁶

Tahun 2012, Perdana Menteri Yingluck Shinawatra menyatakan *War on Drugs* yang baru dengan kebijakan tanpa toleransi bagi pengguna dan pedagang narkoba. Wakil kepala polisi Jenderal Adul Saengsingkaew menyatakan, *War on Drugs* dibawah pimpinan Perdana Menteri Yingluck Shinawatra akan jauh lebih baik daripada pemerintahan Thaksin Shinawatra. Pemberantasan narkoba tahun 2002 menyebabkan 2.700 kematian sebagai tolak ukur keberhasilan dari kebijakan ini, dan penahanan pelaku pengedar ke dalam penjara. Hal inilah yang menjadi masalah sebenarnya, karena belum ada tindakan yang tegas untuk menyelesaikan permasalahan ini.¹⁷

Strategi Pemerintah Thailand Dalam Mengontrol Peredaran Narkoba

¹⁶ Country Report of Thailand. The 6th Meeting of the AIPA Fact-Finding Committee (AIFOCOM) to Combat the Drug Menace. Diakses dari (<http://www.aipasecretariat.org/wp-content/uploads/2010/09/14-Country-Report-Thailand-Final-Report.pdf>) pada 6 Desember 2013 pukul 19.00 WIB.

¹⁷ Tom Fawthrop. 2012. *The New War on Drugs: ASEAN Style*. Diakses dari (<http://thediplomat.com/2012/11/the-new-war-on-drugs-in-southeast-asia/>) pada 22 April 2014 pukul 10.00 WIB.

Thailand telah berupaya maksimal untuk menanggulangi peredaran narkoba dengan berbagaimacam cara, termasuk menempatkan siaga tinggi untuk menghadapi sindikat perdagangan narkoba internasional yang terorganisir. Sejak tahun 2007, Thailand telah fokus pada sistem yang beroperasi dari tingkat dasar yang berada di seluruh bagian wilayah Thailand untuk membantu mengidentifikasi dan mengantisipasi secara akurat sumber produksi narkoba, pedagang narkoba, dan daerah-daerah yang menjadi epidemi narkoba.

Untuk mengurangi pasokan narkoba, penegakan hukum telah secara permanen dibuat oleh otoritas lokal. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah juga mendukung hukum dan mengukur tentang perpajakan. Operasi gabungan di sepanjang garis perbatasan Thailand dan negara-negara lain membantu meningkatkan pengawasan di daerah-daerah yang menjadi pintu keluar dan masuknya narkoba di Thailand.

Untuk mengurangi permintaan, pecandu narkoba dengan data-data yang relevan disusun secara sistematis. Pengguna narkoba menjalani perawatan dan rehabilitasi yang disediakan oleh beberapa pihak yang ikut serta membantu menangani masalah narkoba. Dalam rangka untuk mengurangi permintaan narkoba, Thailand juga menekankan pada pencegahan penggunaan narkoba bagi para pemula. Pengurangan permintaan narkoba bertujuan untuk menghentikan penggunaan narkoba untuk membebaskan pengguna narkoba

dari pemakaian narkoba yang berkelanjutan.

Dalam menanggulangi permasalahan *drugs trafficking* di Thailand, pemerintah telah membuat empat strategi utama untuk mengontrol peredaran narkoba di Thailand. Strategi tersebut meliputi: *Strategy on Drug Supply Reduction*, *Strategy on Drug Demand Reduction*, *Strategy on Potential Demand Prevention* dan *Strategy on Management*.¹⁸

Pada tahun 2012, penyelundupan narkoba di Thailand semakin meningkat. Tercatat selama tahun 2012 jumlah kasus narkoba sebanyak 378817 dan pecandu narkoba sebanyak 367504. Strategi pengendalian narkoba sudah diatur menjadi salah satu di antara agenda nasional di bawah strategi *The Kingdom Unity for Victory Over Drugs*.

Pada tanggal 11 Agustus 2011, pemerintah Kerajaan Thailand yang dipimpin Perdana Menteri Yingluck Shinawatra mengumumkan kebijakan pengendalian obat sebagai agenda nasional. Semua masyarakat Thailand diajak untuk bersatu untuk mengoptimalkan upaya mereka dalam mengatasi masalah narkoba. Sejalan dengan perintah Perdana Menteri Nomor 154/2544 tanggal 9 September 2011, strategi pengendalian obat nasional yang disebut *The Kingdom's Unity for Victory Over Drugs* yang sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan kampanye pengendalian narkoba di Thailand yang diumumkan ke publik

¹⁸ *ibid*

pada 11 September 2011 di Gedung Pemerintahan.¹⁹

Hukum yang Mengatur Tentang Narkoba di Thailand

Berdasarkan Undang-Undang Narkotika B.E. 2522 (1979) Jenis-jenis narkoba di Thailand dibagi menjadi lima kategori: Kategori I (obat-obatan berbahaya, seperti heroin dan methamphetamine), Kategori II (kokain dan opium), Kategori III (dalam bentuk formula obat-obatan), Kategori IV (anhidrida asetat, asetil klorida dan bahan-bahan narkotika kategori I dan II) dan Kategori V (ganja).²⁰ Perlu dicatat bahwa metamfetamin dikategorikan sebagai narkotika golongan I sejak PBB melaporkan bahwa Thailand berada di tingkat tertinggi penyalahgunaan methamphetamin. Pecandu narkoba dianggap sebagai pasien, bukan pelaku, dan harus menjalani rehabilitasi (UU Rehabilitasi bagi pecandu narkoba BE 2545 (2002). Selain itu, pelaku perdagangan narkoba di Thailand harus mendapatkan sanksi berdasarkan UU Tindakan Pemberantasan Pelanggar Narkotika BE 2534 (1991).

¹⁹ *Thailand Country Report 2012*. Diakses dari (http://www.aipasecretariat.org/wp-content/uploads/2014/03/Country-Report_Thailand.pdf) pada 22 April 2014 pukul 10.00 WIB.

²⁰ Yingyos Leechaianan dan Dennis R. Longmire. 2013. *The Use of the Death Penalty for Drug Trafficking in the United States, Singapore, Malaysia, Indonesia and Thailand: A Comparative Legal Analysis*. Diakses dari (<http://www.mdpi.com/2075-471X/2/2/115/pdf>) pada 19 Desember 09.00 WIB.

Pengendalian hukum terhadap narkoba di Thailand dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu: Undang-undang tentang pengendalian zat narkotika, Undang-undang tentang kekuasaan dan tugas yang kompeten, Undang-undang khusus, Undang-undang tentang pengendalian bahan kimia yang digunakan untuk produksi narkoba dan Undang-undang bagi pelanggaran narkoba.

Pembangunan Alternatif Berkelanjutan

Pembangunan alternatif berkelanjutan di Thailand telah dilakukan sejak lama, salah satu proyek pengembangan pembangunan yang berhasil dilakukan di tangan Mae Fah Luang Foundation. Mae Fah Luang Foundation adalah yayasan yang bergerak dalam proyek pengembangan berkelanjutan untuk memperbaiki tingkat ekonomi suatu daerah dengan cara memberikan pekerjaan bagi masyarakat di bidang pertanian, kerajinan tangan, tempat wisata dan makanan.²¹

Daerah Tung Doi yang berada di Thailand Utara merupakan salah satu daerah yang berhasil dipugar dan dikembangkan dari tempat yang ditanami opium menjadi salah satu tempat wisata yang menjanjikan di Thailand. Proyek pengembangan Doi Tung diprakarsai

²¹ *The Doi Tung Development Project Transform Poor and Vulnerable Communities in Thailand by Promoting Healthcare, Education, Training and Job*. Diakses dari (<http://www.schwabfound.org/content/di-spanadda-diskul>) pada 12 April 2014 pukul 13.00 WIB.

oleh *Her Royal Highness Princess Srinagarindra*, mendiang ibunda Raja Thailand, yang mendapatkan inspirasi dari anaknya, Yang Mulia Raja Bhumibol Adulyadej, yang pertama kali mulai berupaya untuk mengakhiri budidaya opium sejak tahun 1986.²² *Princess Mother* menyaksikan perjuangan rakyat Doi Tung yang hidupnya bergantung pada menanam opium dan memperdagangkannya, perdagangan manusia dan pembalakan ilegal. Hal ini menyebabkan masalah sosial dan lingkungan tidak pernah berakhir.

Opium poppy yang dulunya tumbuh di ladang telah digantikan oleh taman-taman, kerajinan dan lapangan kerja di berbagai bidang seperti kehutanan dan pariwisata. Pendapatan per kapita tahunan 10.400 warga Tung Doi mengalami kenaikan tiga kali lipat dari menjadi lebih dari 12.000 baht sejak program ini dimulai.²³

Selain proyek pengembangan daerah, Thailand juga mengembangkan tempat-tempat pengobatan dan rehabilitasi untuk menyembuhkan pecandu narkoba agar terbebas dari ketergantungan penggunaan narkoba.

Selama perang terhadap narkoba diluncurkan, pemerintah

Thailand mengambil sejumlah langkah koersif untuk memberikan pengobatan dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi permintaan narkoba yang semakin meningkat. Menurut para ahli, sejumlah pengguna narkoba, beberapa diantaranya tidak menjalankan pengobatan dan rehabilitasi karena mereka merasa takut dan menghindari penangkapan dan takut dilakukannya identifikasi sebagai pengguna narkoba. Survei mengatakan, 3066 orang yang berada di pusat rehabilitasi yang dikelola negara pada tanggal 24 Maret-4 April 2003, di temukan 6 % dari mereka tidak pernah menggunakan narkoba sebelumnya, dan 50 % memilih untuk berhenti menggunakan sebelum perang terhadap narkoba di mulai. Berdasarkan survei pada tahun 2000, di perkiraan 300000 pengguna metamfetamin membutuhkan perawatan dan rehabilitasi.²⁴

Survei epidemiologi pada perilaku pengguna narkoba selama perang terhadap narkoba menguatkan beberapa kesaksian yang dikumpulkan oleh *Human Rights Watch*, *The Johns Hopkins/Chiang Mai University* menyebutkan bahwa 37 % pengguna narkoba yang telah sebelumnya telah melakukan pengobatan di Chiang Mai bersembunyi selama berlangsungnya *War on Drugs*. Penelitian yang sama

²² Raymond Kecham dan Sabrina Henry. *A Small Step*. Diakses dari (http://sabinahenry.com/wp-content/uploads/2013/RC_Special-Issue-A_Small_Step.pdf) pada 12 April 2014 pukul 13.00 WIB.

²³ Michael Richardson. 1995. *In Northern Thailand, Prosperity Drives Out Opium*. Diakses dari (<http://www.nytimes.com/1995/03/07/news/07iht-poor.html>) pada 15 April 2014 pukul 13.00 WIB.

²⁴ *Thailand, Not Enough Graves: The War on Drugs, HIV/AIDS and Violations of Human Rights*. *Journal Human Rights Watch* Vol. 16 No. 8 Juni 2004. Diakses dari (<http://www.hrw.org/reports/2004/thailand0704/thailand0704.pdf>) pada 7 Desember 2013 pukul 20.00 WIB.

menunjukkan bahwa banyak pengguna narkoba telah berhenti melakukan suntikan dengan menggunakan heroin selama *War on Drugs*. Tetapi, sebagian besar dari mereka beralih menggunakan jenis narkoba lainnya, dan mengkonsumsi alkohol.²⁵

Kerjasama Bilateral dan Multilateral

Kerjasama bilateral dilakukan untuk mengembangkan pengawasan terhadap peredaran narkoba antar negara. Selain itu, kerjasama yang dilakukan secara rutin tersebut di gunakan sebagai wadah untuk bertukar informasi seputar peredaran, perdagangan, dan penggunaan narkoba di setiap negara. Dalam hal ini Thailand melakukan kerjasama bilateral dengan Laos, Myanmar, China, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Vietnam, Bhutan, Jepang, Korea, Amerika Serikat dan Uzbekistan. Selain melakukan kerjasama bilateral, Thailand juga melakukan kerjasama multilateral dengan China dan Laos seiring dengan dibentuknya *joint-fact finding survey* di rute R3A pada tanggal 07-12 Maret 2011.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai upaya Thailand dalam penanggulangan *drugs trafficking* menuju *Drug-Free ASEAN 2015*, dapat ditarik kesimpulan bahwa Thailand merupakan negara di kawasan Asia khususnya Asia

Tenggara yang merupakan pintu gerbang penyebaran narkoba. Thailand menjadi negara epidemik penggunaan narkoba tertinggi di Asia sekaligus yang memperdagangkan secara domestik maupun internasional.

Upaya-upaya untuk menanggulangi permasalahan narkoba telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Namun, kerentanan Thailand yang sudah menjadi pengguna dan pengedar narkoba yang besar menjadikan upaya yang dilakukan oleh pemerintah kurang berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosu, B. 1982. *Sendi-Sendi Kriminologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cipto, Bambang. 2007. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara "Teropong Terhadap Dinamika, Kondisi Riil dan Masa Depan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Count The Costs. *The War on Drugs: Undermining Human Rights*. (http://www.countthecosts.org/sites/default/files/Human_rights_briefing.pdf), (diakses pada 14 April 2014).
- Country Report of Thailand. The 6th Meeting of the AIPA Fact-Finding Committee (AIFOCOM) to Combat the Drug Menace. (<http://www.aipasecretariat.org/wp-content/uploads/2010/09/14-Country-Report-Thailand->

²⁵ *Loc. Cit.*

- Final-Report.pdf), (diakses pada 6 Desember 2013).
- Emmers, Ralf. 2003. *The Threat of Transnational Crime in Southeast Asia : Drug Trafficking, Human Smuggling and Trafficking, and Sea Piracy*, (discussion paper, Institute of Defence and Strategic Studies Singapore, 2003). (<http://dspace.cigilibrary.org/jspui/bitstream/123456789/23754/1/The%20Threat%20of%20Transnational%20Crime%20in%20Southeast%20Asia%20Drug%20Trafficking%20human%20Smuggling%20and%20Trafficking%20and%20Sea%20Piracy.pdf>), (diakses pada 8 Desember 2013).
- Fawthrop, Tom. 2012. *The New War on Drugs: ASEAN Style*. (<http://thediplomat.com/2012/11/the-new-war-on-drugs-in-southeast-asia/>), (diakses pada 22 April 2014).
- Hawari, Dadang. 1991. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: BPFKUL.
- Joint Declaration for A Drug-Free ASEAN. (<http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/joint-declaration-for-a-drug-free-asean>), (diakses pada 8 Desember 2013).
- Kecham, Raymond dan Sabrina Henry. *A Small Step*. (http://sabinahenry.com/wp-content/uploads/2013/RC_Special-Issue-A_Small_Step.pdf), (diakses pada 12 April 2014).
- Leechaianan, Yingyos dan Dennis R. Longmire. 2013. *The Use of the Death Penalty for Drug Trafficking in the United States, Singapore, Malaysia, Indonesia and Thailand: A Comparative Legal Analysis*. (<http://www.mdpi.com/2075-471X/2/2/115/pdf>), (diakses pada 19 Desember 2013).
- Luhulima, C.P.F, dan Dewi Fortuna Anwar. 2008. *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Office of The Narcotics Control Board Ministry of Justice. *Thailand Narcotics Control Annual Report 2011*. (<http://en.oncb.go.th/document/Thailand%20Narcotics%20Control%202011.pdf>), (diakses pada 8 Desember 2013).
- Richardson, Michael. 1995. *In Northern Thailand, Prosperity Drives Out Opium*. (<http://www.nytimes.com/1995/03/07/news/07iht-poor.html>), (diakses pada 15 April 2014).
- Roberts, Marcus, dkk. *Thailand's 'War on Drugs'*. The Beckley Foundation Drug Policy Programme, A Drugscope Briefing Paper Vol. 5. (http://www.stanwayfountain.org/pdf/paper_05.pdf), (diakses pada 14 April 2014).
- Thai Government Declares Real War On Drug User: 350 Killed In First Two Weeks Of

Crackdown.

(<http://www.csdp.org/news/news/thailand.htm>), (diakses pada 14 April 2014).

Thailand Country Report 2012.
(http://www.aipasecretariat.org/wp-content/uploads/2014/03/Country-Report_Thailand.pdf),
(diakses pada 22 April 2014).

Thailand, Not Enough Graves: The War on Drugs, HIV/AIDS and Violations of Human Rights.
Journal Human Rights Watch
Vol. 16 No. 8 Juni 2004.
(<http://www.hrw.org/reports/2004/thailand0704/thailand0704.pdf>), (diakses pada 7 Desember 2013).

The Doi Tung Development Project Transform Poor and Vulnerable Communities in Thailand by Promoting Healthcare, Education, Training and Job.
(<http://www.schwabfound.org/content/dispanadda-diskul>),
(diakses pada 12 April 2014).

United Nation Office On Drug and Crime. *Opium Poppy Cultivation in The Golden Triangle, Lao PDR, Myanmar, Thailand.*
(https://www.unodc.org/pdf/research/Golden_triangle_2006.pdf), (diakses pada 24 Maret 2014).